

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Seorang Akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga laporan keuangan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Menurut Herry (2021:3) Laporan Keuangan (*Financial Statements*) adalah akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Hidayat (2018:2) Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau periode tertentu.

Berdasarkan definisi laporan keuangan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi yang terjadi, dan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan untuk mengambil keputusan oleh pihak-pihak tertentu karena laporan keuangan ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pengambilan keputusan. Menurut Herry (2021:4–5) tujuan laporan keuangan terdiri dari tujuan khusus dan tujuan umum yaitu sebagai berikut :

- a) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut :
 1. Memberikan informasi yang terencana tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

- b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka Panjang.
 3. memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Selanjutnya Menurut Nur (2020:59) tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan Keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor serta pemakai lain.
2. Laporan Keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan pemakai lain, baik berjalan, maupun potensial.
3. Laporan Keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi suatu badan usaha.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas bahwa tujuan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan sangat berguna bagi pihak intern maupun ekstern karena, laporan tersebut akan memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan. dimana laporan keuangan menggambarkan secara menyeluruh tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat dan diikhtisarkan maka tahap selanjutnya adalah bagian akuntan akan mengolahnya menjadi sebuah laporan yang disiapkan untuk para pengguna informasi yang terdapat pada laporan tersebut. laporan akuntansi yang menyediakan informasi ini disebut dengan laporan keuangan (*financial statements*). Menurut Warren dkk (2017:17–19), Laporan keuangan utama bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi (*income statements*) merupakan laporan yang menyajikan ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi neto (*net loss*).
2. Laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) merupakan laporan yang menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba neto atau rugi neto periode harus dilaporkan di laporan ini. Begitu pula laporan ini disiapkan sebelum laporan posisi keuangan, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) merupakan laporan yang menyajikan daftar atau jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik dimulai dari urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan atau pos yang lancar biasanya kurang atau sama dengan satu tahun dengan periode laporan yaitu pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dari berbagai jenis laporan keuangan yang telah

disebutkan diatas masing-masing laporan keuangan memiliki informasi yang berbeda namun saling melengkapi. Laporan laba rugi memiliki informasi tentang jumlah beban dan pendapatan pada suatu periode tertentu serta menginformasikan apakah perusahaan pada periode tersebut mengalami untung atau rugi. begitu pula pada laporan posisi keuangan yang memiliki informasi berupa jumlah dari aktiva, ekuitas, dan liabilitas perusahaan pada periode tertentu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut. Menurut Drake (2007) dalam buku analisis laporan keuangan yang ditulis oleh Kariyoto (2017:1), mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai suatu seleksi (*selection*), evaluasi (*evaluation*), dan interpretasi (*interpretation*) atas data keuangan, serta menghubungkan dengan informasi lain yang dimaksudkan untuk membantu pengambilan keputusan investasi dan keuangan. Sedangkan menurut Septiana (2019:28), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laba rugi untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat Kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan Teknik tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam hal pengambilan

keputusan, Menurut Septiana (2019:28–29) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik aktiva, kewajiban, dan modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa perusahaan;
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan;
3. Untuk mengetahui Langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini; serta
4. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.

Sedangkan menurut Bernstein (1983) dalam buku Analisis Laporan Keuangan yang ditulis oleh Herry (2021:114) tujuan analisis laporan keuangan yaitu:

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan *merger*.
2. *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.
4. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.
5. *Understanding*
Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Dari pendapat para ahli tentang tujuan analisis laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang datang.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017:23), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, berikut ini :

1. Metode analisis secara horizontal (dinamis)

Merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan laporan keuangan (*financial statement*) untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui *trend* dan kecenderungannya.

Metode analisis horizontal ini meliputi :

- Teknik analisis perbandingan,
- Analisis tren (*index*),
- Analisis sumber dan penggunaan dana,
- Analisis perubahan keuntungan kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Hal ini merupakan metode analisis yang dilakukan melalui cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, dengan mengkomparasikan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama pada tahun (periode) yang sama.

Metode analisis vertikal ini meliputi :

- Teknik analisis persentase perkomponen (*common size*),
- Analisis rasio,
- Analisis impas.

2.2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Pada metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis tekniknya, Menurut (Herry 2021:115–116) jenis-jenis teknik untuk menganalisis laporan keuangan yaitu :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan Teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis *trend*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis presentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total (*passiva*); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*BEP*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Berdasarkan teknik analisis laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan Sembilan cara yaitu: analisis perbandingan, *trend*, laporan dengan persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas (*BEP*) dan analisis kredit.

2.2.4 Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu dari metode analisis rasio vertikal yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. menurut Munawir (2004:37) dalam buku analisis laporan keuangan yang ditulis oleh Septiana (2019:53), analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Hantono (2018:8), Analisis rasio merupakan cara Analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi.

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya atau antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan maupun komponen yang ada diantara laporan keuangan.

2.2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio memiliki banyak penggolongan karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka yang ada pada umumnya memiliki dua golongan yang terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa. menurut Hantono (2018:9–14), beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas atau *Rentabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.
2. Rasio *Likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola operasionalnya.
4. Rasio *Leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi.

Jenis-jenis Rasio yang akan penulis gunakan dalam penulisan Laporan Akhir adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2.2.6 Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas atau rasio modal kerja menurut Kasmir (2018:128) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan membandingkan komponen yang ada di laporan posisi keuangan, yaitu total aktiva lancar dengan total *passiva* lancar (total utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. . Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Jenis-Jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:134–138) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*current ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancarr (utang jangka pendek) dengan aktivity lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara mengurangnya dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lebih lama untuk di uangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio kas memiliki angka yang rendah maka perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancarnya. Namun apabila rasio kas memiliki angka yang besar, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin dan tingginya piutang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asstes} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*cash ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio yang dihitung sebaiknya diukur melalui standar industri. Dengan adanya standar industri akan menjadi daya ukur perusahaan dalam menentukan baik

tidaknya kondisi perusahaan. Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio likuiditas pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	0,5 kali

Sumber : (Kasmir 2018:135–139)

2.2.7 Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas Menurut Hantono (2018:9) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Jenis-jenis rasio profitabilitas Menurut Kasmir (2018:198–208) adalah sebagai berikut:

1. Laba Per Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham atau disebut juga nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per saham biasa yaitu:

$$\text{Laba per embar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2. *Profit Margin on Sales*

Rasio *profit margin on sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin on sales*, yaitu sebagai berikut:

- a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan salah satu dari bagian *Profit margin on sales* yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan, dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

- b. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Rasio ini menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari laba margin laba kotor yaitu:

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

3. Hasil Pengembalian investasi yang biasa disebut ROI (*Net Profit Margin*) atau ROA (*return on total assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Return on Investment = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas atau ROE (*Return on Equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Return on Equity = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198–202) yaitu:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
3	<i>Return on Investment</i>	30%
4	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber : Kasmir, 2018, (198–202)

2.2.8 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:175) pengertian rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2018:175-187) adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang (*Receivable turn over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena piutang usaha berputar dengan cepat. Angka perputaran piutang yang rendah menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang tinggi dan akan mengindikasikan adanya piutang tak tertagih yang nantinya akan menjadi kerugian pada perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang (Receivable)}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*) dapat menggunakan rumus:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata perputaran persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days of Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

3. Perputaran aset tetap (*Fixed assets turn over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

4. Perputaran total aset (*Total assets turn over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total assets)}}$$

Berikut merupakan standar industri menurut Kasmir (2018:175–187) yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas pada tabel 2.3 yaitu:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio perputaran piutang	15 kali
2	Hari rata-rata penagihan piutang	60 hari
3	Rasio perputaran persediaan	20 kali
4	Hari rata-rata penagihan persediaan	19 hari
5	Rasio perputaran aktiva tetap	5 kali
6	Rasio perputaran aktiva	2 kali

Sumber : Kasmir (2018:175–187)

2.2.9 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018:150) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian *return* pada saat perekonomian tinggi. Menurut Kasmir (2018:156–160) Jenis- jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar akiva perusahaa dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali

Sumber : Kasmir (2018:156–160)

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kemampuan keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan pada periode yang telah berjalan. Menurut Sularso dan Yanuar (2011) dalam buku yang ditulis oleh Irianto dkk (2021:28) definisi kinerja keuangan adalah ukuran kerja yang menggunakan indikator keuangan di masa lalu dengan melalui berbagai analisis kemudian didapatkan posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi kinerja yang akan berlanjut. Sedangkan menurut Hutabarat dan Gita (2020:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari definisi menurut para ahli diatas tentang kinerja keuangan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran kerja yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya melalui Analisa laporan keuangan dengan menggunakan indikator keuangan di masa lalu.

2.3.2 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Dalam menganalisis kinerja keuangan terdapat beberapa tahap yang akan dilakukan, menurut Hutabarat dan Gita (2020:5–6) tahap-tahap tersebut adalah :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
Tujuan dilakukan *review* adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi.
2. Melakukan perhitungan.
Dalam melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :
 - a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

- b) *Cross Sectional Approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- Dari hasil kedua metode tersebut akan dibuat kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
 5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.3.3 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Hutabarat dan Gita (2021:3–4) yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka Panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membaar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar Kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan Tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.